

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Anak Usia Dini 5-6 Tahun**

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14, disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini di Indonesia meliputi kelompok usia 0 sampai dengan 6 tahun. Berdasarkan regulasi tersebut, PAUD merupakan upaya pendampingan yang diberikan kepada anak sejak pertama kali lahir hingga menginjak usia enam tahun. Upaya ini meliputi pemberian berbagai pengalaman stimulasi yang dirancang untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak, dengan tujuan agar mereka memiliki kesiapan yang memadai untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Depdikbud, 2014; Heny Djoehani, 2005). Pada fase ini, sel-sel otak anak mengalami pertumbuhan yang sangat cepat sehingga sering disebut sebagai periode emas perkembangan anak. Pemberian stimulasi yang tepat dan sesuai akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan fisik anak (Hulu et al., 2024).

Pendidikan Anak Usia Dini (Suryana, 2014) merujuk pada proses pembelajaran yang ditujukan untuk anak-anak dari lahir hingga usia delapan tahun. Anak-anak yang berada dalam kategori usia dini merupakan individu yang tengah mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Fase krusial ini memegang peranan penting karena akan memberikan dampak terhadap perjalanan hidup mereka di masa yang akan datang. Anak-anak dalam rentang usia dini merupakan peniru, di mana apa yang mereka saksikan dan dengar akan di tiru dalam perilaku mereka, sehingga sangat penting bagi pendidik untuk memberikan contoh yang positif. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran yang

mengandung elemen edukatif yang berfokus pada peningkatan aspek sosial emosional anak.

Taman kanak-kanak (Suryana, 2014) perlu memiliki pemahaman dan perspektif yang berkaitan dengan dasar-dasar Pendidikan, dimana salah satu komponen dari dasar Pendidikan tersebut adalah para siswa, agar anak-anak dapat konsentrasi dalam aktivitas yang dilakukan dan membantu guru dalam menyampaikan gagasan, informasi, serta membimbing anak. Salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh guru adalah dengan memanfaatkan berbagai media dalam pembelajaran yang tidak monoton. Media dalam suatu aktivitas dapat diartikan sebagai alat atau sumber yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau materi pembelajaran, sekaligus merangsang pemikiran, emosi, perhatian, dan kemampuan anak, sehingga dapat mendorong efektivitas proses kegiatan yang dipacu oleh guru. Pendidikan pada anak usia dini memiliki peran untuk membentuk, memperkuat, dan meningkatkan seluruh potensi anak, sehingga dapat lahir perilaku serta kemampuan dasar yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka agar siap melanjutkan ke Pendidikan berikutnya.

Pendapat ini sejalan dengan pandangan (Magfiroh & Suryana, n.d) yang menyebutkan bahwa salah satu jenis Pendidikan anak usia dini adalah di Taman Kanak-Kanak. Program dan materi ajar yang diterapkan kepada anak seharusnya dilakukan secara ilmiah berdasarkan prinsip-prinsip Pendidikan anak usia dini. Selain itu dalam proses pembelajaran, metode, pendekatan, model pembelajaran, dan alat bantu pembelajaran yang digunakan harus mempertimbangkan norma serta nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan anak usia dini. (Sudarna, 2014) dalam (Magfiroh & Suryana, n.d) juga menjelaskan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk mendidik anak sejak usia dini melalui rangsangan Pendidikan yang bertujuan mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak agar mereka siap memasuki Pendidikan

dasar yang lebih lanjut. Menurut (Suryana, 2016), Pendidikan anak usia dini Adalah usaha mendampingi anak dari lahir hingga usia enam tahun dengan memberikan rangsangan Pendidikan yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan fisik dan mental sehingga anak siap untuk Pendidikan yang lebih jauh. Pendidikan anak usia dini (Suryana, 2015) berfungsi sebagai fondasi dasar bagi perkembangan ke tahap yang lebih tinggi.

Berdasarkan Jumiarmoko (2018, hlm 49) pada usia dini dan proses pembentukan identitas budaya serta latar belakang yang ada disekitar mereka, diyakini akan memperkuat kemampuan mereka untuk hidup berdampingan dengan damai. Sikap toleransi di kalangan anak-anak usia dini diatur dalam STTPA tersebut dan tercakup dalam aspek Sosial Emosional serta Nilai Agama dan Moral. Pendidikan Anak Usia Dini (AUD) memiliki fungsi fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Di tahap awal ini, anak-anak mulai mengenal nilai-nilai dasar yang akan membentuk cara berfikir dan sikap mereka sepanjang perjalanan hidup. Salah satu nilai yang sangat penting untuk dikenalkan sejak usia dini adalah moderasi beragama, yang merupakan sikap menekankan pada keseimbangan, toleransi, dan penghindaran ekstrim dalam praktik beragama. Al Iftitah & Syamsudin (2022) dalam (Purwasih Wahyu:2) mengungkapkan bahwa usia dini adalah fase paling mendasar untuk mengajarkan konsep moderasi beragama dengan cara yang nyaman, aman dan baik. Seluruh aspek perkembangan anak berlangsung dengan sangat cepat. Institusi Pendidikan memiliki peranan yang krusial untuk menjadi tempat pembelajaran moderasi beragama (Sutrisno, 2019). Agar dapat menjadi pondasi dalam penanaman nilai-nilai moderasi kepada anak usia dini. Dengan perkembangan teknologi yang cepat, terutama penggunaan gadget dikalangan anak-anak, para pendidik Paud kini menghadapi tantangan besar dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada anak.

Usia awal adalah fase yang krusial dalam pembentukan karakter dan sifat individu anak. Fase ini menjadi waktu yang penting bagi pengembangan kecerdasan permanen mereka. Di usia ini, anak-anak dapat menerima informasi dengan kemampuan yang sangat tinggi. Berbagai informasi mengenai potensi yang dimiliki oleh anak usia dini sudah banyak ditampilkan di berbagai media, baik cetak maupun digital. Bahkan sejumlah penelitian telah dilakukan untuk membuktikan bahwa di usia awal, anak-anak memiliki kapasitas besar untuk mengembangkan kecerdasan (Widodo, 2020:1) dalam Alfilailah W:2020:1). Usia Dini adalah periode yang sangat penting dalam hidup manusia yang hanya datang sekali. Jika dalam waktu ini anak tidak mendapatkan perhatian yang cukup dalam bidang pendidikan, perawatan, pengasuhan, layanan Kesehatan, serta kebutuhan gizi, ada kekhawatiran bahwa anak tidak dapat bertumbuh dan berkembang dengan cara yang optimal (Mukhamad Murdiono, 2008). Pendidikan bagi anak usia dini menjadi elemen signifikan yang memiliki peran besar dalam mengantisipasi serta berkontribusi pada penanaman nilai-nilai agama dan moral dikalangan anak-anak Indonesia. Proses penanaman nilai-nilai agama dan moral ini bisa dilakukan dengan membangun karakter positif yang akan menjadi bagian dari diri seorang anak, sehingga anak dapat tumbuh menjadi generasi yang religious, bermoral, dan memiliki martabat. Menjadi religious, bermoral, beradab, dan memiliki martabat adalah bagian dari kecerdasan spiritual yang harus menjadi salah satu sasaran utama dalam pengembangan nilai-nilai agama dan moral (Asti Inawati, 2017) dalam (Safitri & 'Aziz, 2019).

Anak Usia Dini sering disebut sebagai mereka yang saat ini sedang dalam proses. Usia keemasan atau usia keunggulan adalah masa ketika hampir semua potensi anak dikembangkan, mengalami periode sensitif dan tumbuh serta berkembang dengan cepat. Setiap anak tumbuh dengan kekepatannya sendiri karena mereka semua berbeda dengan

caranya masing-masing. Untuk mendukung pertumbuhan, penting bagi anak-anak untuk menerima makanan bergizi dan seimbang bersama dengan stimulasi yang kuat. Jika lingkungan memberikan stimulasi yang kuat bagi anak-anak. Mereka akan mampu melaksanakan tugas perkembangan dengan baik. Menurut studi di bidang ilmu saraf telah menunjukkan bahwa 50% kecerdasan ditentukan oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan otak. Seorang anak terbentuk selama empat tahun pertama. Setelah anak pada usia delapan tahun, perkembangan otak anak mencapai 80% dan terus berlanjut. Pada usia 18 tahun, orang mencapai puncaknya (Suyanto, 2005).

Anak didefinisikan sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk mereka yang masih berada dalam kandungan. Sementara itu, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat (1) mengatur bahwa rentang usia anak usia dini adalah 0 hingga 6 tahun. Undang-Undang Sisdiknas tersebut menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pendampingan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga berusia enam tahun. Upaya ini mencakup pemberian stimulasi pendidikan yang bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak, agar mereka memiliki kesiapan yang cukup untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Depdiknas, 2003). Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga menjelaskan bahwa anak usia dini adalah mereka yang berusia antara 0 hingga 6 tahun, baik yang sudah maupun yang belum memperoleh layanan pendidikan di lembaga PAUD.

## **2. Pengertian Sikap Toleransi Anak**

Toleransi adalah salah satu syarat yang diperlukan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan untuk menjaga hubungan positif antar masyarakat Indonesia (Elita et al., 2024). Siswa yang bersifat toleran memberikan kebebasan kepada orang lain untuk bertindak sesuai kehendaknya.

Melalui sikap toleransi, rasa hormat dan kasih sayang di antara sesama siswa dapat dipulihkan. Toleransi siswa saling menghargai satu sama lain. Memiliki dan menjaga sikap toleran terhadap semua orang merupakan hal yang sangat penting. Sikap toleransi perlu ditanamkan sejak usia dini agar anak-anak terbiasa dan memahami konsep toleransi sejak kecil. Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku, ras, adat istiadat, dan tradisi budaya yang sangat banyak. Keragaman ini membuat Indonesia rentan terhadap konflik. Oleh karena itu, membangun bangsa yang kuat dan stabil memerlukan ditanamkannya sikap toleran sebagai landasan yang kokoh. Toleransi merupakan komponen penting dalam moderasi beragama. Tolerance adalah salah satu prinsip yang harus ada dalam moderasi berinvestasi, bersama dengan prinsip-prinsip lainnya seperti keadilan, keseimbangan, kebijaksanaan, dan keteguhan (Faniati, 2024) Moderasi beragama adalah cara berpikir tentang agama yang melibatkan pemahaman dan praktik ajaran agama tanpa menjadi ekstrem atau terlalu antusias. Ekstrem kanan (pemahaman yang sangat kaku) atau ekstrem kiri (pemahaman yang sangat liberal). Moderasi beragama harus diajarkan sejak usia dini karena itu adalah periode penting untuk membentuk karakter anak.

Toleransi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi orang tua, remaja, maupun anak-anak kecil, karena toleransi harus dialami langsung oleh anak-anak. Toleransi berarti bertindak sedemikian rupa sehingga menghentikan diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda. Toleransi ini biasanya terlihat jelas dalam Agama (Kepercayaan). Oleh karena itu, sikap toleransi harus ditanamkan sejak usia dini agar tercipta kedamaian dalam kehidupan sosial. Karena anak-anak usia dini adalah aset dan generasi bangsa ini. Mengajari anak-anak kecil untuk bersikap toleran tidak bisa dianggap enteng. Masalah besar tidak akan terjadi jika masalah kecil ditangani dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa membangun sikap toleran sejak

usia dini sangat penting dalam mengembangkan sikap beragama yang moderat, sehingga tercipta masyarakat yang harmonis.

Dewantara (1994:24) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis kultur dalam masyarakat. Pertama, kultur yang berkaitan dengan kehidupan batin manusia, yang melahirkan ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat melalui adat istiadat, sistem pemerintahan, praktik keagamaan, serta nilai-nilai etika dan kesusilaan. Kedua, kultur yang berkaitan dengan pemikiran manusia, yang menjadi sumber perkembangan bahasa, sastra, serta pendidikan. Ketiga, kultur yang berkaitan dengan kemampuan manusia, yang menghasilkan beragam keahlian seperti pertanian, perdagangan, kerajinan, pelayaran, transportasi, serta berbagai bentuk kesenian yang bernilai estetis. Indonesia adalah negara besar yang dihuni oleh masyarakat dengan beragam agama, seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, serta berbagai kepercayaan lokal lainnya. Hal keyakinan agama menjadi kebutuhan yang tidak terhindarkan untuk mempertahankan kestabilan sosial serta menghindari paksaan ideologis dan konflik fisik di tengah masyarakat. Perbedaan agama seharusnya dijadikan dasar untuk saling mengakui, menghargai, dan bekerja sama dalam hal-hal yang baik, bukan sebaliknya digunakan sebagai alasan untuk merendahkan, menjatuhkan, atau mencampuradukkan ajaran agama satu dengan yang lain. Toleransi beragama merupakan sikap saling menghormati antarpemeluk agama, sekaligus wujud dari kebebasan dalam memeluk keyakinan dan menjalankan ibadah (Fitriani Shofiah:1).

Dalam ajaran Islam, pendidikan karakter dikenal sebagai pendidikan akhlak, yaitu pembelajaran tentang bagaimana bersikap baik, menghargai perbedaan agama, saling membantu, menjaga hubungan silaturahmi, serta menghindari munculnya konflik (Chasanah, 2018a). Penanaman sikap toleransi pada anak tidak dapat dipisahkan dari peran orang tua dan pendidik, meskipun secara

fundamental orang tua lah yang memiliki tanggung jawab terbesar. Hal ini karena kehidupan bermasyarakat menuntut setiap individu untuk saling membutuhkan dan saling melengkapi. Menurut Al-Ghazali, pembentukan sikap hanya dapat tercapai melalui pembiasaan yang dilatih dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Rijal Mahdi, 2020 dalam (Sri Anggita & Alfatih Suryadilaga, 2021).

### **3. Permainan Moderasi Beragama**

#### **a. Pengertian Permainan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), permainan diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk bermain, baik berupa benda maupun objek yang dapat dipergunakan untuk bermain. Para ahli memberikan berbagai pandangan mengenai permainan. Gross menyatakan bahwa permainan sebaiknya dipandang sebagai Latihan untuk menguasai fungsi-fungsi penting yang dibutuhkan dalam kehidupan dewasa. Sementara itu, Schaller menjelaskan bahwa permainan memberikan kelonggaran setelah menyelesaikan suatu tugas atau berfungsi sebagai penyegaran. Schaller mengungkapkan bahwa permainan merupakan kebalikan dari bekerja (Farhurohman, 2017). Selain itu, Tedjasaputra mengartikan permainan sebagai bentuk aktivitas bermain yang memiliki aturan dan syarat yang harus disepakati bersama. Sepakat dengan pandangan Tedjasaputra, Ralbi menyatakan bahwa permainan merupakan kegiatan yang diatur oleh aturan dan terkadang dapat berubah menjadi sebuah kompetisi. Kemudian, Ruswandi menjelaskan bahwa permainan merupakan aktivitas yang memberikan pengalaman belajar bagi para pemainnya (Farhurohman, 2017) dalam (Hayati, S. N., & Putro, 2021). Dari beberapa uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa permainan merupakan suatu kegiatan bermain yang dikendalikan dan ditandai oleh aturan yang telah

disepakati bersama dan memberikan pengalaman belajar bagi para pemainnya.

Teori permainan merupakan cabang dari ilmu matematika yang berfungsi untuk mengidentifikasi, merumuskan, serta mengkaji perselisihan atau kompetisi yang melibatkan dua belah pihak atau lebih. Tujuannya adalah untuk mencapai keputusan yang optimal bagi masing-masing pihak yang bersangkutan (Hendri, 2009). Teori permainan juga dapat diartikan sebagai suatu teknik analisis yang digunakan untuk mengkaji kondisi di mana dua individu atau lebih, maupun organisasi, saling berinteraksi. Dalam situasi tersebut, hasil dari tindakan seorang individu tidak hanya dipengaruhi oleh keputusan mereka sendiri, melainkan juga oleh tindakan yang diambil oleh individu lainnya. Dalam kasus semacam ini, rencana atau strategi yang diterapkan oleh seseorang bergantung pada perkiraan mereka mengenai tindakan yang akan dilakukan oleh pihak lain (Charmichael, 2005) dalam (saifuddin et al., 2018).

Teori permainan merupakan gabungan strategi di mana strategi setiap pemain merupakan respons paling tepat terhadap strategi pemain lainnya. Dengan kata lain, keseimbangan Nash adalah kondisi di mana satu pihak mengambil keputusan berdasarkan apa yang telah diputuskan oleh pihak lain, sehingga semua pemain menjalankan strategi keseimbangan mereka masing-masing (Septiyani, 2007).

**b. Fungsi Permainan bagi Anak Usia Dini**

Menurut Vygotsy bahwa anak-anak usia dini belum mampu berpikir secara abstrak karena bagi mereka, makna dan objek masih menyatu menjadi satu. Hal ini menyebabkan anak tidak dapat berpikir secara maksimal. Untuk itu, diperlukan suatu cara agar makna dan objek dapat menyatu sehingga anak dapat memahami objek baik secara konkret maupun abstrak.

Berdasarkan hal tersebut, permainan diperlukan sebagai media penghubung untuk menyampaikan konsep kepada anak. Permainan memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengetahuan kepada anak melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara playful
- 2) Merangsang perkembangan daya berpikir, kreativitas, dan kemampuan berbahasa guna membentuk sikap, mental, serta akhlak yang positif
- 3) Menciptakan suasana yang menarik, aman, dan menyenangkan bagi anak
- 4) Meningkatkan kualitas pembelajaran yang diterima anak.

**c. Jenis-jenis Permainan Edukatif**

Permainan edukatif merupakan berbagai jenis permainan yang sengaja dirancang untuk memberikan pengalaman pendidikan atau kesempatan belajar bagi para pemain, termasuk anak-anak. Menurut Khobir (2009), permainan edukatif merupakan aktivitas yang menyenangkan dan berfungsi sebagai metode pengajaran dengan tujuan pendidikan. Permainan jenis ini memiliki karakteristik seperti kegiatan mencocokkan, mengelompokkan, menggabungkan, menemukan pasangan, merakit, membentuk, mengatur, dan berbagai aktivitas serupa lainnya. Akan tetapi, setiap permainan yang diterapkan di lingkungan sekolah perlu memperhatikan aspek media, lokasi, kesesuaian, serta tingkat kesulitan permainan tersebut. Mulyana (2012: 167) dalam (Nina Veronica, 2020) metode pembelajaran perlu memperhatikan fase perkembangan anak. Dengan demikian, dalam kegiatan bermain, perlu memperhatikan kesiapan atau tingkat perkembangan anak, bahan mainan yang akan digunakan, serta suasana lingkungan bermain. Berdasarkan pandangan para ahli, berbagai jenis Alat Permainan Edukatif (APE) untuk anak usia dini telah ditetapkan:

- 1) Permainan edukatif yang dikembangkan oleh Peabody menyediakan program pengetahuan dasar yang menekankan pada pengembangan bahasa, terutama kosakata yang dekat dengan pemahaman anak-anak. Oleh karena itu, tema yang dipilih dan disusun harus disesuaikan dengan pengetahuan serta latar belakang budaya anak-anak. Jenis alat permainan edukatif ini telah memberikan inspirasi bagi terciptanya wayang tangan yang dikembangkan di Indonesia. Wayang tangan ini dimainkan menggunakan tangan dan dikembangkan dengan menggunakan panggung wayang yang dilengkapi dengan lapisan yang dapat diganti-ganti sesuai dengan cerita anak.
- 2) Maria Montessori dibuat dengan tujuan memudahkan anak-anak dalam mengingat konsep yang akan mereka pelajari tanpa memerlukan bantuan dari orang dewasa. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk bekerja secara mandiri. Mainan edukatif ini dirancang sedemikian rupa sehingga anak-anak dapat dengan mudah memeriksa hasil pekerjaan mereka sendiri dan segera menyadari jika melakukan kesalahan. Mainan edukatif Montessori ini umumnya dapat ditemukan di lembaga pendidikan anak usia dini, terutama taman kanak-kanak di Indonesia, meskipun mainan tersebut juga telah banyak diminta untuk memenuhi kebutuhan anak-anak di taman kanak-kanak. Jenis mainan edukatif yang dikembangkan di Indonesia didasarkan pada konsep Montessori, seperti puzzle geometris, silinder berjenjang, meja bidang kedua, dan kantong pengembangan keterampilan. Semua ini dimaksudkan untuk mendorong kemandirian anak.
- 3) keterampilan berhitung, memahami angka, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Alat ini

juga diakui sebagai salah satu permainan edukatif untuk anak usia dini, meskipun ukuran dan warnanya telah mengalami berbagai modifikasi.

- 4) Alat permainan edukatif yang diciptakan oleh Frobel dikenal dengan nama balok Blocks. Balok-balok ini, yang lebih umum disebut sebagai kubus dalam program pendidikan anak usia dini di Indonesia, telah banyak digunakan sebagai salah satu alat permainan edukatif untuk anak-anak usia dini. Balok ini berfungsi untuk mengasah dan mengembangkan keterampilan motorik serta kemampuan berpikir logis anak. Penggunaan kubus ini mempertimbangkan aspek tujuan, aspek perkembangan yang didukungnya, dampak penggunaannya, serta penempatannya.

#### **d. Prinsip-prinsip Permainan yang efektif untuk pembelajaran**

Salah satu tugas guru adalah mengajar. Namun, pengajaran tidak dapat dilakukan secara sembarangan, pengajaran harus mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran tertentu agar dapat bertindak dengan tepat. Oleh karena itu guru perlu mempelajari prinsip-prinsip pembelajaran untuk membimbing perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pengajaran mereka (Muis, 2013:29) dalam (Putri, 2024). Berikut prinsip-prinsip yang efektif untuk pembelajaran:

##### **1) Prinsip Tujuan**

Target merupakan tujuan spesifik yang ingin dicapai oleh seseorang. Oleh karena itu, target tersebut harus dipahami dengan jelas dalam pikiran dan diterima oleh siswa selama proses pembelajaran. Sebagaimana saran dari Margaret, untuk menciptakan lingkungan yang proaktif dan positif, guru perlu merancang tujuan pembelajaran di kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran atau strategi pembelajaran (Muis, 2013:32).

Berkaitan dengan prinsip tujuan, terdapat beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan: (Khadijah, 2016:66).

- a) Tujuan harus mencakup kemampuan yang perlu dicapai.
- b) Penetapan tujuan harus mempertimbangkan kebutuhan individu dan Masyarakat.
- c) Anak akan dapat menerima tujuan yang mereka rasa memenuhi kebutuhan mereka.

## 2) Prinsip Perbedaan Individu

Perbedaan ini bersumber dari faktor fisik dan mental (Muis, 2013: 32). Sehubungan dengan adanya perbedaan individu dalam belajar, terdapat beberapa aspek yang perlu menjadi pertimbangan: (Khadijah, 2016: 67).

- a) Anak perlu dibantu untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka.
- b) Anak perlu mengetahui potensi mereka sendiri.
- c) Anak membutuhkan tugas, materi, dan metode yang beragam dan sesuai dengan mereka.

## 3) Prinsip Perkembangan Sosial Emosional Anak

Pembelajaran ini mencakup pembentukan konsep dan pemecahan masalah. Terdapat beberapa indikator yang perlu dipahami:

- a) kemampuan bekerja sama dengan teman
- b) menghargai perbedaan
- c) berbagi dengan teman
- d) menunjukkan empati
- e) mematuhi aturan permainan
- f) menyelesaikan konflik secara damai
- g) mampu berinteraksi positif dengan lingkungan sosial

4) Prinsip pembelajaran afektif.

Pembelajaran Afektif merupakan aspek dorongan, minat, dan sikap. Dengan demikian, keberhasilan atau kegagalan seseorang sangat dipengaruhi oleh individu-individu yang mereka contoh (Muis, 2013:33). Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran afektif.

- a) Hampir semua aspek kehidupan memiliki aspek afektif.
- b) Cara siswa beradaptasi dan bereaksi terhadap situasi akan memengaruhi serta membentuk proses pembelajaran afektif.
- c) Seiring dengan waktu, nilai-nilai penting yang diperoleh dimasa anak-anak akan tetap tertanam seumur hidup: nilai, sikap, dan perasaan yang tidak berubah akan terus ada sepanjang proses perkembangan.
- d) Sikap dan nilai seringkali diperoleh melalui identifikasi dengan orang lain daripada melalui pembelajaran langsung.
- e) Pembentukan sikap lebih mudah terjadi melalui pengalaman yang menyenangkan.
- f) Nilai seseorang dipengaruhi oleh standar perilaku kelompok.
- g) Proses pembelajaran disekolah dan Kesehatan mental sangat berkaitan. Anak yang memiliki Kesehatan mental yang baik akan lebih mudah belajar dibandingkan dengan mereka yang menghadapi masalah.
- h) Pembelajaran afektif dapat ditingkatkan atau diubah melalui interaksi dengan guru dikelas.
- i) Dukungan terhadap siswa untuk mengenal satu sama lain dan memahami sikap, peran, serta emosi dapat membantu mereka

berkembang menjadi lebih dewasa. Penghargaan terhadap sikap, perasaan, dan frustrasi sangat penting untuk membantu siswa memperoleh pemahaman diri dan kedewasaan mereka.

##### 5) Prinsip Pembelajaran Psikomotor

Pembelajaran psikomotor, atau penguasaan keterampilan motorik, memiliki peranan yang sangat penting karena keterampilan motorik tidak hanya melibatkan otot semata. Keterampilan ini merupakan bagian dari suatu prosedur dan termasuk keterampilan intelektual karena melibatkan kombinasi aturan yang kompleks. Sebagai contoh, anak-anak tidak serta-merta belajar menulis huruf "E" hanya dengan melihatnya. Mereka perlu berlatih melakukan gerakan acak dengan pensil terlebih dahulu. Kemudian, mereka harus menguasai rutinitas eksekutif yang mengatur setiap goresan pensil secara vertikal dan horizontal untuk dapat membentuk huruf "E" dengan tepat (Khadijah, 2016: 73). Dalam konteks ini, terdapat beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian sebagai berikut: Dalam suatu kegiatan kelompok, akan terlihat perbedaan dalam kemampuan psikomotor dasar.

- a) Perkembangan psikomotor pada beberapa anak terjadi dengan cara yang tidak teratur.
- b) Struktur fisik dan system saraf seseorang berperan dalam menentukan Tingkat kinerja psikomotor.
- c) Melalui permainan dan aktivitas santai, siswa akan memperoleh pengendalian yang lebih baik katas Gerakan mereka.
- d) Dengan kedewasaan fisik dan mental, kemampuan siswa dalam mengintegrasikan

dan menyempurnakan Gerakan mereka akan semakin kuat.

- e) Faktor lingkungan berpengaruh pada bentuk dan cakupan kinerja psikomotor individu.
- f) Penjelasan yang baik, demonstrasi yang jelas, dan partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran psikomotor.
- g) Latihan yang memadai dalam jangka waktu tertentu dapat mempermudah proses pembelajaran psikomotor.
- h) Tugas psikomotor yang terlalu menantang bagi siswa dapat memicu rasa frustrasi dan cepat Lelah.

6) Prinsip evaluasi

Prinsip evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Melalui pelaksanaan penilaian, siswa dapat memahami kemajuan yang telah mereka capai dalam mencapai tujuan pembelajaran (Muis, 2013:33). Berikut ini adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan berkaitan dengan penilaian pada saat menyusun pembelajaran:

- a) Evaluasi memberikan makna bagi proses belajar dan memberikan makna bagi proses belajar dan memberikan arah baru bagi siswa.
- b) Ketika berhubungan dengan tujuan, peran evaluasi menjadi sangat krusial bagi anak.
- c) Penelitian kemajuan menuju pencapaian tujuan akan lebih efektif bila guru dan siswa saling bertukar dan menerima pemikiran, perasaan, dan pengamatan satu sama lain.

**e. Pengertian Moderasi Beragama**

"Moderation" yang memiliki makna "Moderat". Konsep ini berkaitan dengan sikap yang tidak berlebihan maupun kurang (Aisyah, 2023). Dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi diartikan sebagai sikap yang menjauhkan diri dari perilaku atau ekspresi yang ekstrim. Secara bahasa, kata moderasi berasal dari kata sifat moderat yang menggambarkan suatu sikap yang cenderung berada di tengah, tidak berlebihan maupun terlalu sedikit (Setia & Imron, 2021) dalam (Fathurrohman et al., 2024). Konsep moderasi pada umumnya berkaitan dengan upaya untuk mencapai keseimbangan atau titik tengah dalam sikap, tindakan, maupun pandangan. Hal ini menggambarkan sikap bijaksana dan penuh pertimbangan, yang tidak terperangkap dalam ekstremisme atau fanatisme.

Oleh karena itu, moderasi mendorong untuk menghindari polarisasi dan mencari Solusi yang berimbang dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan kepentingan. Prinsip moderasi memainkan peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, isu sosial, dan agama, dengan tujuan mempromosikan toleransi, pemahaman, dan harmoni. Moderasi di Indonesia Adalah penerimaan umat muslim terhadap empat pilar nasionalisme: mereka tetap menerima dan mendukung prinsip-prinsip nasional seperti Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini menunjukkan kesediaan untuk hidup berdampingan dalam keragaman serta menghormati prinsip-prinsip dasar bangsa (Azra, 2007).

Moderasi Beragama adalah konsep yang penting dalam menjaga keharmonisan sosial di negara yang memiliki keberagaman agama dan budaya seperti Indonesia (Pratiwi dan Suniadewi, 2024) dalam (Sukenti & Hermawan, 2024). Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama bukan hanya sikap tengah, tetapi juga mengutamakan sikap toleransi dan kolaborasi antar pemeluk agama untuk menciptakan keharmonisan dan mencegah konflik. Seiring dengan perubahan zaman,

terutama di era globalisasi ini, perbedaan agama dan budaya seringkali menjadi sumber ketegangan sosial bahkan kekerasan. Moderasi beragama perlu dipahami

i sebagai keseimbangan antara praktik religius pribadi yang bersifat eksklusif dan penghormatan yang inklusif terhadap praktik religius orang lain yang memiliki keyakinan berbeda (Syafataini et al., 2021). Mencari keseimbangan atau titik temu dalam praktik agama ini akan membantu kita menghindari ekstrem yang berlebihan, fanatisme, dan revolusi dalam konteks keagamaan. Moderasi beragama merupakan Solusi untuk kedua kutub ekstrem yang ada: ultrakonservatif atau sayap kanan di satu sisi, dan liberal atau sayap kiri di sisi lainnya (Anas et al., 2023).

Anak usia dini sangat dekat dengan aktivitas bermain, bahkan sebagian besar waktunya digunakan untuk bermain. Karena itu, bermain menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseharian anak (Zaini, 2019, p.180). Bermain juga merupakan aktivitas yang menyenangkan karena dilakukan atas dasar motivasi internal atau keinginan anak sendiri (Khadijah, 2018, p.11) dalam (Syahfitri et al., 2024). Kurangnya penanaman nilai moderasi beragama, khususnya sikap toleransi pada anak usia dini, dapat membuat anak kurang memahami cara menghadapi perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pergaulan anak pun cenderung terbatas pada keluarga, sekolah, dan sebagian kecil masyarakat sekitar. Jika sikap toleransi tidak dikenalkan, anak dapat menunjukkan perilaku negatif seperti mengejek teman, sulit berbaur, dan ingin menang sendiri.

**f. Faktor Memengaruhi Toleransi Pada Anak Usia Dini**

Faktor-faktor yang memengaruhi toleransi yang utama adalah agama dan norma. Pengaruh sosial, norma sosial, dan agama bisa menjadi penting, jika norma sosial dan agama, dapat dikembangkan secara

konstruktif namun berkontribusi lebih besar dalam membangun toleransi etnis dris et al., 2016). Aspek berikutnya adalah pembinaan dari orangtua dan guru. Penentu faktor nilai toleransi yang berkembang pada anak usia dini diperoleh melalui pendidikan melalui pengasuhanorang tua serta pendidik (Manoppo et al., 2019). Aspek lain yang memengaruhi toleransi Adalah pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa ada dampak positif dan signifikan dari penerapan pendidikan terhadap sikap murid dalam nilai toleransi antara sesama juga berperan sebagai faktor yang mendorong toleransi (Faridah, 2013). Berdasarkan temuan penelitian, ditemukan sejumlah faktor yang menyebabkan terjadinya Intoleransi termasuk dalam kebebasan beragama, contohnya adalah perbedaan pendapat mengenai keyakinan, berkonflik dengan suku lain sambil mengaitkan agama masing-masing, bertengkar karena isu pribadi sambil menyebut agama, merasa terpregoki. melalui aktivitas religius yang diadakan di sekitar area permukiman (Prabowo, 2019) dalam (Pitaloka & Purwanta, 2021).

**g. Indikator Toleransi Pada Anak Usia Dini**

Dalam panduan pendidikan karakter untuk anak-anak prasekolah, dijelaskan bahwa terdapat beberapa indikator yang dapat menunjukkan bahwa terdapat beberapa indikator yang dapat menunjukkan bahwa seorang anak telah sukses dalam mengembangkan sikap toleransi yaitu:

- 1) menikmati kerjasama dengan teman.
- 2) bersedia membagikan makanan atau mainan kepada teman.
- 3) selalu menyapa saat bertemu.
- 4) memperlihatkan rasa empati
- 5) senang berteman dengan semua orang.
- 6) menghormati pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak pribadi.

- 7) siap menjadi perantara dalam perselisihan antar teman.
- 8) tidak suka menciptakan keributan atau mengganggu orang lain.
- 9) tidak ingin menang sendiri.
- 10) suka berdiskusi dengan teman.
- 11) antusias untuk membantu teman dan orang dewasa (Kemendiknas, 2012) dalam (Ekaningtyas Ni Luh Djarati, 2020).

#### **h. Stimulasi Untuk Anak Usia Dini**

Menurut Bagian Psikologi FK UI dan UKK Pediatri Sosial IDAI (dikutip dari Soetjningsih, 2010) dalam (Usia, 2022) anak balita harus distimulasi dengan beberapa hal, seperti pendidikan akademik dasar seperti pengenalan ruang, bentuk, warna, dan persiapan dasar untuk menghitung; pendidikan alam sekitar dan sosialisasi; mengenal lingkungan sekitar mereka; bermain bebas untuk menumbuhkan fantasi mereka dan memperkaya pengalaman mereka; dan kegiatan seperti menyanyi, menggambar, dan belajar. Soetjningsih juga menekankan bahwa kasih sayang dan perhatian adalah stimulasi penting bagi anak. Seluruh sistem indra diaktifkan, kemampuan motorik halus dan kasar ditingkatkan, kemampuan berkomunikasi ditingkatkan, dan perkembangan pikiran dan perasaan anak didukung oleh bermain dalam lingkungan yang penuh kasih sayang.

Dalam memberikan stimulasi untuk tumbuh kembang anak, terdapat beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan menurut Depkes (2005), yaitu:

- 1) Stimulasi harus diberikan dengan penuh cinta dan kasih sayang.
- 2) Selalu tunjukkan sikap dan perilaku yang baik, karena anak cenderung meniru perilaku orang-orang terdekatnya.
- 3) Sesuaikan stimulasi dengan usia anak.

- 4) Berikan stimulasi melalui kegiatan yang menyenangkan seperti bermain dan bernyanyi, dengan variasi, tanpa paksaan atau hukuman.
- 5) Lakukan stimulasi secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan usia anak dan keempat aspek kemampuan dasar mereka.
- 6) Gunakan alat bantu atau mainan yang sederhana, aman, dan mudah ditemukan di lingkungan sekitar anak.
- 7) Berikan kesempatan yang setara bagi anak laki-laki dan perempuan.
- 8) Berikan pujian dan, jika perlu, hadiah sebagai penghargaan atas keberhasilan anak.

#### **4. Komponen Permainan Moderasi Beragama**

Permainan moderasi beragama yang digunakan dalam penelitian ini merupakan media pembelajaran edukatif yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada anak usia dini melalui aktivitas bermain. Permainan disusun dalam bentuk permainan papan (*board game*) yang dilengkapi beberapa komponen sehingga anak dapat belajar secara aktif dan menyenangkan. Komponen permainan yang digunakan meliputi:

##### **1) Papan permainan**

Papan permainan merupakan media utama yang berisi jalur perjalanan yang harus dilalui oleh pemain. Pada setiap kotak terdapat gambar, simbol, atau instruksi yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama, seperti menghormati teman yang berbeda agama, berbagi, bekerja sama, menunggu giliran, dan saling membantu. Papan permainan dirancang dengan warna-warna menarik agar sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

##### **2) Pion**

Pion digunakan sebagai penanda posisi setiap pemain pada papan permainan. Setiap anak memperoleh satu pion dengan warna yang berbeda

sehingga anak dapat mengikuti jalannya permainan secara bergantian. Penggunaan pion juga melatih anak untuk menunggu giliran dan mengikuti aturan permainan.

3) Kartu

Kartu permainan berisi beberapa pos yaitu pos ke 1 start untuk pemain menaruh pion di sana, pos ke 2 berisi aku berani minta maaf, pos ke 3 cerita si kelinci, pos ke 4 ragam suku di Indonesia, pos ke 5 cerita domba baik hati, pos ke 6 ayo bernyanyi lagu daerah. Pos ke 7 dengarkan cerita bunda, pos ke 8 tokoh agama, pos ke 9 tubuhku berharga, pos ke 10 aku hafal pancasila, pos ke 11 tempat ibadah, pos ke 12 finish. Dari beberapa pos tersebut jika pemain sudah melempar dadu makan pion di jalankan, dan menghitung angka yang sudah tertera di dadu, lalu pemain mengenai setiap pos itu bisa melakukan perintah sesuai yang ada di pos tersebut

4) Dadu

Dadu digunakan untuk menentukan jumlah langkah pion pada papan permainan. Penggunaan dadu melatih anak untuk menerima hasil permainan dengan sportif serta belajar menunggu giliran. Melalui penggunaan papan permainan, pion, kartu, dan dadu, anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui bermain. Aktivitas tersebut diharapkan mampu menumbuhkan sikap toleransi, kerja sama, saling menghargai, serta menghormati keberagaman sesuai dengan tujuan permainan moderasi beragama.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Terdapat beberapa penelitian yang relevan yang diambil dari sumber rujukan, antara lain:

1. Anisah Fitri Melenia, Hilman Muhammad Rofiq, Andika Pratama Putra, Khasna Rif'atunnabilah, Qilqi Yulianti Zaqiah (2025) dalam Jurnal Perspektif dengan judul

“Kaulinan Sunda Sebagai Media Pendidikan Toleransi Beragama dalam Perspektif Moderasi Beraga” dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian menunjukkan bahwa permainan Sunda, seperti hompipah, dan paciwiw-ciwit lutung, yang dikenal sebagai medar kaulinan dan ulin seperti boy-boyan dan lainnya, menciptakan ruang inklusif untuk interaksi yang mendorong kerjasama tim, menghormati perbedaan, dan penyelesaian konflik secara damai. Setelah merencanakan dan melaksanakan permainan tradisional Sunda untuk anak-anak usia 5 hingga 17 tahun untuk mengembangkan moderasi berbasis agama dengan cara yang toleran, menjadi jelas bagaimana permainan ini membantu mempromosikan moderasi beragama berdasarkan toleransi di Saloka Motekar Cibunur, Sukajadi, Kecamatan Sadayana, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Studi ini menunjukkan bahwa permainan sunda di Saloka Motekar tidak hanya membantu melestarikan budaya local tetapi juga mengajarkan toleransi beragama dengan pendekatan moderat. Permainan tradisional seperti hompipah, oray-orayan, dan paciwiw ciwit lutung, yang disebut sebagai medar kaulinan dan ulin seperti boy-boyan dan lainnya, memungkinkan orang untuk berinteraksi satu sama lain dan belajar bekerja sama, menghormati perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara damai. Melalui kegiatan-kegiatan ini, anak-anak dari berbagai latar belakang agama belajar menghargai keberagaman hidup Bersama dalam lingkungan yang beragam. Adapun penelitian itu sendiri, yang membedakan adalah peningkatan permainan moderasi beragama untuk menumbuhkan sikap toleransi pada Kelompok B.

Fokus penelitian ini adalah memperkuat sikap toleransi anak usia dini melalui kebiasaan dan pendekatan tematik berdasarkan moderasi agama. Penelitian ini menekankan internalisasi nilai-nilai baik secara konseptual maupun kebiasaan, seperti mengembangkan kebiasaan menghormati perbedaan melalui kegiatan belajar rutin. Sementara itu,

kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan permainan moderasi agama sebagai media intervensi utama, bukan hanya sebagai alat pembentuk kebiasaan atau sarana penyampaian nilai secara verbal. Penelitian ini menciptakan dan menggunakan permainan edukatif terstruktur sehingga anak-anak tidak hanya memahami tetapi juga mengalami toleransi secara langsung melalui interaksi bermain. Jadi, penelitian ini menempatkan permainan sebagai alat pengajaran utama untuk mengembangkan sikap toleran, yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian Melenia dkk. (2025).

2. Sindi Syahfitri, M. Syukri Azwar Lubis, Armanila (2024) dalam jurnal tarbiyah dengan judul “Penerapan Bermain Peran dalam Mengembangkan Moderasi Beragama Berbasis Toleransi Pada Anak Usia Dini” Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Bermain peran Adalah metode dimana anak-anak memerankan peran tertentu, seperti orang, tumbuhan, hewan, atau peristiwa. Dalam permainan ini, guru biasanya membantu proses pembelajaran. Misalnya, guru dapat mendemonstrasi peran yang akan dilakukan anak. Bahkan selama kegiatan bermain peran, guru membantu dengan membimbing percakapan yang akan diucapkan anak. Dari penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa perkembangan moderasi beragama berdasarkan toleransi pada anak usia dini di RA Hamidah Tanjung Morawa belum mencapai Tingkat maksimalnya. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa dari 20 anak, 5 baru mulai berkembang, 13 telah berkembang sesuai harapan, dan 2 telah berkembang sangat baik. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian lainnya Adalah semuanya membahas moderasi beragama untuk menumbuhkan sikap toleran. Yang membedakan penelitian ini adalah penerapan permainan moderasi beragama melalui permainan ular tangga.

Fokus penelitian ini adalah menerapkan moderasi beragama melalui metode pembiasaan dan teladan oleh guru

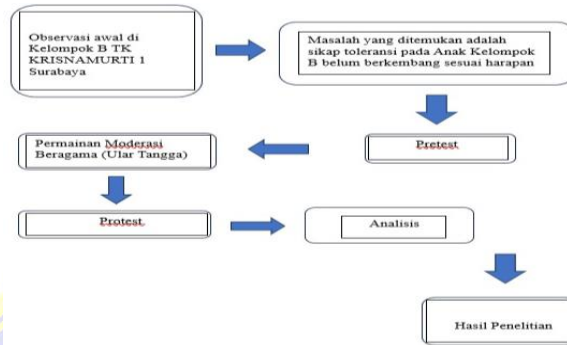
dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Penelitian ini lebih berfokus pada peran guru sebagai teladan perilaku toleransi dan proses pembentukan sikap melalui observasi dan rutinitas harian anak. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, kebaruan penelitian ini terletak pada keterlibatan aktif anak sebagai subjek utama pembelajaran melalui bermain. Anak-anak bukan hanya penerima nilai, tetapi juga peserta aktif dalam situasi bermain yang dirancang untuk mengembangkan indikator toleransi, seperti kerja sama, menghormati perbedaan, dan tidak diskriminatif. Selain itu, penelitian ini secara khusus memasukkan sikap toleransi ke dalam indikator perilaku yang terukur dalam konteks permainan, yang belum dijelaskan secara jelas dalam penelitian Syahfitri dkk. (2024).

3. Insan Ahmad Alhafizh, Dede Setiawan (2025) dalam jurnal Pendidikan dan Pembelajaran dengan judul “Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Penguatan Karakter dan Toleransi di Sekolah” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan moderasi beragama di SMP Budi Bahasa telah dilakukan melalui tiga aspek utama: kurikulum, budaya sekolah, dan sikap sehari-hari Masyarakat sekolah.. Studi ini unik karena secara khusus diterapkan pada anak-anak di Kelompok B (usia 5–6 tahun) di taman kanak-kanak, yang berasal dari latar belakang yang beragam, dan secara langsung terkait dengan desain moderasi permainan berbasis agama kontekstual yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Studi ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena penelitian tersebut bersifat umum dan tidak mencakup pengembangan media permainan terstruktur untuk anak-anak usia dini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan dan penerapan permainan moderasi keagamaan sebagai strategi pedagogis inovatif untuk menumbuhkan sikap toleransi pada anak usia 5–6 tahun, yang diukur secara empiris melalui indikator perilaku toleransi. Studi ini

dibangun dan diperluas dari temuan penelitian sebelumnya dengan menawarkan pendekatan berbasis permainan yang lebih konkret, partisipatif, dan sesuai usia yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

### C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berfikir

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Kelompok B TK Krisnamurti 1 Surabaya, ditemukan bahwa sikap toleransi anak-anak belum berkembang secara optimal. Anak-anak masih menunjukkan perilaku yang tidak menghormati perbedaan, kesulitan bekerja sama, dan belum terbiasa bersikap adil dan hormat terhadap teman-teman mereka. Situasi ini menunjukkan perlunya upaya pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan toleransi anak sejak usia dini. Toleransi merupakan bagian penting dalam membentuk karakter anak. yang menarik, interaktif, dan memiliki makna bagi anak menjadi sangat diperlukan.

Permainan ini mengandung nilai-nilai moderasi agama seperti toleransi, saling menghormati, kerja sama, dan empati, yang disajikan dalam bentuk aktivitas bermain. Melalui permainan ini, anak-anak secara aktif terlibat dalam interaksi sosial, dan diharapkan hal ini akan memengaruhi sikap toleransi mereka. Untuk memahami efek permainan, penelitian ini

menggunakan desain pretest–posttest, yang melibatkan pengukuran sikap toleransi anak sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Sebelum perlakuan diberikan, dilakukan pretest untuk memahami kondisi awal sikap toleransi anak. Selanjutnya, anak-anak diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan Permainan Moderasi Agama (Permainan Tangga) selama beberapa pertemuan. Setelah perlakuan selesai, dilakukan posttest untuk melihat perubahan sikap toleransi anak.

Data yang diperoleh dari hasil pretest dan posttest kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk menentukan perbedaan dan peningkatan skor sikap toleransi anak. Hasil analisis ini digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai pengaruh Permainan Moderasi Agama terhadap sikap toleransi anak-anak Kelompok B di TK Krisnamurti 1 Surabaya.

Permainan Moderasi Agama (Permainan Tangga) sebagai variabel independen (X) bukan hanya bentuk permainan, tetapi juga cara untuk mengajarkan nilai-nilai sosial dan moral yang terintegrasi ke dalam aktivitas anak-anak. Permainan ini dirancang untuk menyertakan simbol, aturan, dan aktivitas yang mewakili nilai-nilai moderasi agama, seperti toleransi, saling menghormati, kerja sama, keadilan, dan empati. Nilai-nilai ini dibagikan secara tidak langsung melalui pengalaman bermain, memungkinkan anak-anak untuk belajar dengan cara yang konkret dan bermakna.

Selama permainan, anak-anak bermain dalam kelompok dan bergiliran sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Situasi ini mengajarkan anak-anak untuk belajar kesabaran, mengikuti aturan, dan mengendalikan emosi mereka, yang merupakan dasar dari sikap toleran. Ketika seorang anak menang atau kalah dalam permainan, mereka belajar untuk bersikap adil, menghormati hasil permainan, dan memperlakukan teman-teman mereka dengan baik, tanpa memandang perbedaan.

Selain itu, dalam Permainan Moderasi Agama, anak-anak dihadapkan pada berbagai situasi yang membutuhkan interaksi sosial, seperti bekerja sama, saling membantu, dan berkomunikasi dengan teman. Melalui interaksi ini, anak-anak

belajar memahami perasaan orang lain, mengembangkan empati, dan menerima perbedaan karakter, kemampuan, dan latar belakang di antara teman sebaya. Proses ini secara langsung membantu anak-anak mengembangkan sikap yang lebih toleran.

Permainan ini juga menawarkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan santai. Anak-anak tidak merasa diajari tentang toleransi melalui kata-kata, tetapi mereka mengalaminya sendiri melalui aktivitas bermain. Pengalaman langsung membantu anak-anak memahami dan menerima toleransi dengan lebih mudah. Semakin banyak anak berpartisipasi dalam permainan yang mengajarkan moderasi beragama, semakin kuat kebiasaan perilaku toleran dalam tindakan sehari-hari mereka.

Oleh karena itu, Permainan Moderasi Agama (X) bertindak sebagai stimulus pembelajaran yang menciptakan situasi sosial yang positif, mendorong anak-anak untuk belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, bertindak adil, dan menunjukkan rasa saling menghormati. Proses ini pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan sikap anak (Y) terhadap toleransi.

Sikap toleran pada anak diukur melalui perbandingan antara hasil tes awal dan tes akhir. Apabila terjadi kenaikan nilai sikap toleran setelah diterapkan perlakuan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Permainan Moderasi Agama memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap toleran pada anak di Kelompok B TK Krisnamurti 1 Surabaya.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah permainan moderasi beragama untuk menumbuhkan sikap toleransi pada kelompok B di TK Krisnamurti 1:

H1 (Hipotesis Alternatif)

Terdapat pengaruh positif penggunaan permainan moderasi beragama terhadap peningkatan sikap toleransi pada anak Kelompok B di TK Krisnamurti 1

Ho (Hipotesis Nol)

Tidak terdapat pengaruh penggunaan permainan moderasi beragama terhadap sikap toleransi pada Anak Kelompok B di TK Krisnamurti